

PERTEMPURAN DI SELAT BALI PADA MASA REVOLUSI FISIK 1945-1950

Ida Bagus Astika Pidada
Universitas Warmadewa
astikapidada@gmail.com

ABSTRAK

Masyarakat Bali berkenalan pertamakali dengan bangsa Belanda melalui Cornelis de Houtman yang disusul oleh Cornelis Heemskerck. Perkenalan ini menyatakan persahabatan dengan raja Dalem Dalem Bekung di istana Gelgel dan dilanjutkan meminta izin untuk mengadakan perdagangan. Ternyata mendapat persetujuan dari raja Dalem Bekung. Suasana ini berubah pada abad ke – 19 dimana Belanda ingin menguasai Bali sehingga timbul perlawanan dari raja – raja di Bali seperti : Perang Buleleng, Perang Jagaraga, Perang Kusamba, Perang Banjar, Puputan Badung dan terakhir Puputan Klungkung. Perlawanan ini berlanjut di bawah pimpinan I Gusti Ngurah Rai. Untuk memperkuat pasukannya cara yang dilakukan adalah merebut senjata dari tangan Jepang, dengan menyerbu tangsi – tangsinya di seluruh Bali pada tanggal 13 Desember 1945. Serangan ini ternyata gagal karena telah diketahui terlebih dahulu oleh tentara Jepang. Selanjutnya I Gusti Ngurah Rai dan kawan – kawan berangkat ke Jawa untuk meminta bantuan senjata dan melaporkan situasi di Bali kepada para pemimpin di Jawa. Pada tanggal 3 April 1946, I Gusti Ngurah Rai dan kawan – kawan kembali ke Bali. Dalam perjalanan ini terjadi pertempuran di Selat Bali yang menyebabkan gugurnya Cokorda Rai Gambir dan Cokorda Dharma Putra, sedangkan Cokorda Oka Sudarsana dan 2 (dua) orang tukang jukungnya ditangkap dibawa ke Gilimanuk. Perjalanan dilanjutkan oleh I Gusti Ngurah Rai tanggal 4 April 1946 dimana mendarat di Yeh Kuning. Agar perjuangan berlanjut para pemimpin mengusahakan senjata dengan cara membuat sendiri dan melakukan penyerangan pos – pos NICA yang ada di Bali. Meskipun persenjataan yang dimiliki pejuang terbatas namun cukup lama dapat bertahan.

Kata kunci: pertempuran; revolusi fisik; Selat Bali

ABSTRACT

The Balinese got acquainted with the Dutch for the first time through Cornelis de Houtman, followed by Cornelis Heemskerck. This introduction expresses friendship with the king Dalem Dalem Bekung at the Gelgel palace and continues to ask for permission to trade. It turned out that he got approval from the king Dalem Bekung. This atmosphere changed in the 19th century where the Dutch wanted to dominate Bali so that there was resistance from the kings in Bali such as: the Buleleng War, Jagaraga War, Kusamba War, Banjar War, Puputan Badung War and finally Puputan Klungkung War. This resistance continued under the leadership of I Gusti Ngurah Rai. To strengthen his troops, the way to do this was to seize weapons from the Japanese hands, by storming their forces throughout Bali on December 13th, 1945. This attack was a failure because it had been known in advance by the Japanese army. Then I Gusti Ngurah Rai and his friends went to Java to ask for weapons and report the situation in Bali to the leaders in Java. On April 3rd, 1946 I Gusti Ngurah Rai and his friends returned to Bali. During this trip there was a battle in the Bali Strait which caused the death of Cokorda Rai Gambir and Cokorda Dharma Putra, while Cokorda Oka Sudarsana and 2 (two) men who were supported were taken to Gilimanuk. The journey continued by I Gusti Ngurah Rai on April 4th, 1946 where landed at Yeh Kuning. In order for the struggle to continue the leaders sought weapons by making their own and carrying out attacks on NICA posts in Bali. Although the warriors' possessions are limited, they last long enough.

Keywords: battle; physical revolution; Bali Strait

PENDAHULUAN

Masyarakat Bali berkenalan pertama kali dengan Corneilis de Houtman sebagai pelaut Belanda setelah datang dari Banten sekitar bulan Pebruari 1597. Ketika mengunjungi daerah Bali Corneilis de Houtman membawa 3 (tiga) buah kapal yang mendarat seperti: di pelabuhan Amuk, pelabuhan pantai Jembrana, dan pelabuhan Kuta (Coutaen). Kunjungan pertama ini disusul dengan kunjungan kedua di bawah pimpinan Laksamana Corneilis Heemskerck. Tujuan kedatangan Laksamana Corneilis Heemskerck kepada Raja Dalem Bekung di istana Gelgel adalah untuk membawa surat Pangeran Maurits Van Nasau. Isi surat tersebut selain menyatakan persahabatan juga meminta ijin kepada Raja Dalem Bekung untuk mengadakan perdagangan. Ternyata Raja Dalem Bekung menyetujui (Gde Agung, 1989: 4-8).

Suasana di Bali pada abad ke – 19 berubah dimana Belanda yang pada mulanya menyatakan persahabatan dan meminta ijin untuk mengadakan perdagangan timbul keinginannya untuk menguasai daerah ini. Akibatnya timbul perlawanan dari raja – raja di Bali antara lain : tahun 1846 di Bali Utara terjadi perang Buleleng, kemudian disusul tahun 1848 dengan perang Jagaraga. Sedangkan tahun 1849 di Bali Timur dengan perang Kusamba dimana Jenderal Belanda bernama Michael tewas dalam perang ini. Selanjutnya kembali di Bali Utara pecah perang Banjar tahun 1868. Demikian pula di Bali Selatan terjadi perlawanan dengan puputan Badungnya tahun 1906 dan kembali ke Bali Timur dengan puputan Klungkungnya tahun 1908. Akibat tindakan Belanda tersebut para raja dan rakyatnya tidak bebas lagi di bidang ekonomi dan politik (Abdulgani, 1957: 2-3).

Menyerahnya Letnan Jendral H. Ter Poorten selaku Panglima Angkatan Perang Hindia Belanda tanpa syarat kepada Letnan Jendral Hitosyi Imamura sebagai Pimpinan Angkatan Perang Jepang sejak saat itu pemerintahan Hindia Belanda berakhir di Indonesia. Tentara Belanda pada waktu itu banyak menjadi tawanan Jepang. Mereka dikirim ke pedalaman Birma dan Siam untuk membuat jalan kereta api, membuka hutan serta membuat jembatan. Terutama jembatan di

Sungai Kwai yang terkenal dengan sebutan “The Bridge Over Kwai” (Pendit, 1979: 140).

Ketika Jepang menduduki Bali, selama berkuasa Jepang menunjukkan sikap yang sangat keras terhadap penduduk. Akibatnya timbul percaya diri bangsa Indonesia sendiri (Kahin, 1969: 151). Ketika Jepang menyerah kalah kepada Sekutu tanggal 15 Agustus 1945, dimana penandatanganannya dilakukan di atas geladak kapal perang Amerika yaitu “Missouri” pada tanggal 2 September 1945. Secara resmi Jepang sudah menyerah kepada Sekutu tanggal 15 Agustus 1945, namun sikap mereka tidak segera menjadi lunak. Bahkan tentara Jepang masih menunjukkan sikap berkuasa disana – sini meskipun sudah menyerah (Mangku, 1984: IX)

Lahirnya Tentara Keamanan Rakyat di Sunda Kecil di bawah pimpinan Letnan Kolonel I Gusti Ngurah Rai suasana bertambah semakin hangat. Insiden terjadi disana – sini antara tentara Jepang disatu pihak dengan para pemuda di lain pihak. Insiden ini terjadi disebabkan, karena orang – orang Jepang membuat provokasi. Provokasi ini mencapai puncaknya yakni dengan menuntut uang kepada pemerintah (gubernur) Sunda Kecil sebesar Rp 2.000.000,- Maksud orang – orang Jepang menuntut uang tersebut adalah untuk membiayai kehidupannya sehari – hari. Pemerintah Sunda Kecil memberikan jawaban tanggal 13 Desember 1945 pukul 17.00 sore. Hal ini berdasarkan hasil keputusan rapat antara pemerintah (gubernur) dengan TKR, Pesindo, PRI tanggal 8 dan 11 Desember 1945. Jawabannya yakni pada tanggal 13 Desember 1945 dengan mengadakan serangan umum pada malam hari terhadap tangsi – tangsi Jepang yang ada di seluruh Bali.

Serangan umum ini melibatkan para pemuda – pemudi dengan menggabungkan diri dalam barisan Palang Merah Indonesia. Serangan umum ini melibatkan seluruh rakyat dengan bersenjata bambu runcing, keris, tombak, golok serta beberapa orang membawa bedil yang dipimpin oleh Tentara Keamanan Rakyat (TKR) di masing – masing daerah.

Sebelum serangan umum ini dimulai, kira – kira pukul 13.00 kurang sedikit tentara Jepang ternyata lebih dahulu melepaskan tembakan salvo secara serentak yang amat hebat. Meskipun ada tembakan salvo hebat dari pihak

Jepang, beberapa kentongan tetap dibunyikan sesuai dengan yang direncanakan. Serangan Umum 13 Desember 1945 yang rencananya dilakukan oleh rakyat dan para pemuda ternyata mengalami kegagalan, ini disebabkan karena Jepang telah mengetahui rencana tersebut terlebih dahulu (Pindha, 1972: 19 - 28).

Tiga hari setelah serangan Umum 13 Desember 1945 mengalami kegagalan, para pejuang seperti : Wayan Ledang, Wisnu, Cokorda Ngurah, I Gusti Wayan Debes serta I Gusti Ngurah Rai melakukan pertemuan di Munsiang dekat Carangsari di daerah Badung Utara. Dalam pertemuan ini dibahas sebab – sebab kegagalan serangan umum tersebut serta bagaimana cara mengatasinya. Dari hasil diskusi tersebut dapat disimpulkan, bahwa senjata yang pada mulanya dapat diperoleh dari tangan Jepang di Bali ternyata tidak berhasil. Oleh sebab itu diputuskan oleh pimpinan pejuang di Bali untuk meminta bantuan ke Jawa kepada Markas Besar Tentara Keamanan Rakyat (MBTKR) di Yogyakarta.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau *library research*, data diperoleh dari tulisan-tulisan di Koran, ataupun di buku-buku yang memuat tentang pertempuran di selat Bali pada masa Revolusi Fisik tahun 1945-1950. Informasi-indormasi yang diperoleh dari Koran dan literatur-literatur yang memuat tentang pertempuran Selat Bali tersebut, kemudian diklasifikasikan sesuai dengan tahun yaitu 1945 sampai dengan 1950. Data yang telah terkumpul dibahas sesuai dengan runtutan sejarah dari tahun 1945 hingga 1950.

PEMBAHASAN

Pertempuran diartikan peperangan, perjuangan (Poerwadarminta, 1976: 1046). Sedangkan pengertian revolusi ada beberapa pendapat yang dapat dikemukakan antara lain : W.J.S. Poerwadarminta, A.H Nasution , I Nyoman Dekker, dan Sartono Kartodirdjo. W.J.S. Poerwadarminta mengatakan revolusi adalah perubahan yang dilakukan dengan kekerasan (Poerwadarminta, 1976: 822). Revolusi diartikan meruntuhkan sistem – sistem lama (Nasution, 1977: 234). Begitu halnya dengan I Nyoman Dekker mengartikan

revolusi yaitu perubahan dengan cara yang cepat dimana sifatnya fundamental terjadi secara singkat (Dekker, 1980). Sedangkan menurut Sartono Kartodirdjo revolusi tidak lain suatu proses politik yang timbul dalam situasi kritis dimana golongan yang konflik mengusahakan perubahan politik yaitu dengan cara – cara radikal. Jadi dapat disimpulkan revolusi adalah perubahan yang sifatnya fundamental terjadi secara cepat dalam situasi kritis dimana golongan yang konflik berusaha meruntuhkan sistem lama dengan cara radikal termasuk menggunakan kekerasan untuk menggantikan sistem yang baru.

Demikian halnya ketika terjadi revolusi fisik di Bali para pejuang tidak kenal lelah melakukan perlawanan terhadap Belanda (NICA) meskipun Belanda sudah menggunakan senjata modern. Namun kenyataannya tidaklah dengan mudah dapat mengalahkannya terbukti para pejuang di Bali cukup lama bertahan menghadapi Belanda (NICA).

Sedangkan periode waktu yang digunakan dalam tulisan ini meliputi tahun 1945 sampai tahun 1950. Tahun 1945 digunakan sebagai batasan awal dari tulisan ini karena setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia Belanda ingin menjajah lagi sehingga perjuangan bangkit kembali. Sedangkan tahun 1950 digunakan sebagai batasan akhir dari tulisan ini karena adanya penurunan gerilya di Bali berhubung adanya pengakuan kedaulatan.

Berdasarkan hasil pertemuan di Munsiang dekat Carangsari daerah Badung Utara, pada tanggal 19 Desember 1945 I Gusti Ngurah Rai bersama – sama Putu Wisnu, Cokorda Ngurah dan Wayan Ledang melalui desa ini berangkat ke Jawa. Selama perjalanan ke Jawa rombongan I Gusti Ngurah Rai dan kawan – kawan banyak menemui rintangan, namun demikian semua dapat di atasi. Rombongan ini akhirnya mendarat di daerah Wongsorejo yakni 20 km kira – kira di sebelah utara daerah Banyuwangi (Hardjawiganda & (dkk.), 1982: 44).

Kota – kota penting yang dikunjungi oleh rombongan I Gusti Ngurah Rai seperti : Banyuwangi, Malang, Jember, Mojokerto, dan Yogyakarta. Tentara Keamanan Rakyat (TKR) Sunda Kecil di Jawa bertemu dengan para pemimpin pusat antara lain : 1. Presiden

Sukarno, 2. Panglima Besar Jendral Sudirman, 3. Menterti Pertahanan Amir Syarifuddin, 4. Commodore Udara Soerjadarma, 5. Kapala Staf Umum Tentara Letnan Jendral Oerip Soemohardjo, 6. Jendral Mayor Moenaji, 7. Jendral Mayor Soehardi, 8. Jendral Mayor Imam Sujai Komandan Divisi VIII Malang, 9. Bung Tomo, dan 10. Bupati Banyuwangi Oesman Soemodinata (Hardjawiganda & (dkk.), 1982: 45 - 58).

Ketika berada di Yogyakarta I Gusti Ngurah Rai bertemu dengan Letnan Jendral Oerip Soemohardjo (Kepala Staf Umum Markas Besar Angkatan Darat). Dalam pertemuan ini I Gusti Ngurah Rai dilantik menjadi Komandan Resimen Sunda Kecil dengan pangkat Letnan Kolonel. Pada waktu pertemuan dengan Kepala Staf Umum Markas Besar Angkatan Darat yakni Letnan Jendral Oerip Soemohardjo diperoleh keputusan lisan seperti : 1. TRI Sunda Kecil akan berbentuk resimen taktis berada di bawah Divisi VIII Malang, sedangkan administrasinya langsung di bawah Markas Tertinggi TRI, 2. Bantuan amunisi dan senjata akan diusahakan, 3. TRI laut akan memberi bantuan personil dan senjata, 4. Sebuah Dewan Perjuangan Rakyat Indonesia Sunda Kecil (DPRISK) akan dibentuk dimana akan mengkoordinasikan TRI Sunda Kecil, PRI, dan Pesindo (Hardjawiganda & (dkk.), 1982: 57).

Selain keputusan lisan di atas juga diperoleh bantuan : 1. Pasukan bersenjata sebanyak satu batalion di bawah pimpinan Kapten Markadi oleh Jenral Mayor Moenaji, 2. Batuan kapal terbang dijanjikan oleh Commodore Soerjadarma, bantuan ini tidak dapat dipenuhi karena hanya menjangkau sampai daerah Gilimanuk saja.

Dalam rangka memberi bantuan dari Jawa ke Bali untuk mengaturnya dibentuk badan penghubung Jawa – Bali yang dipimpin oleh Ida Bagus Mahadewa selaku Wakil Kepala Kepolisian Banyuwangi bersama – sama Subroto Aryo Mataram. Markas badan penghubung Jawa – Bali ditetapkan di rumah Ida Bagus Mahadewa yaitu Jalan Mojoroto 13. Dalam rangka melaksanakan tugas sehari – hari, Ida Bagus Mahadewa dibantu oleh anak – anak sekolah yang berasal dari Bali. Anak – anak sekolah ini merupakan tenaga sukarela yang berfungsi membantu perjuangan di Bali.

Menyerahnya Jepang kepada Sekutu tanggal 15 Agustus 1945 tanpa syarat ini, tentara Belanda yang menjadi tawanan Jepang dengan cepat mengadakan latihan untuk persiapan kembali ke Indonesia. Panglima Sekutu untuk Asia Tenggara pada waktu ini adalah Mac Arthur. Selanjutnya pada tanggal 15 Agustus 1945 Panglima Sekutu Asia Tenggara yaitu Mac Arthur menyerahkan tugas kepada Laksamana Lord Louis Mounbatten untuk melakukan pendaratan di Asia Tenggara. Laksamana Lord Louis Mounbatten selanjutnya menetapkan pendaratan menjadi 3 (tiga) yaitu : Saigon, Indonesia dan Malaya. Untuk di Indonesia pembagian pendaratannya meliputi : 1. Indonesia Timur, Kalimantan, dan Nusa Tenggara, kecuali Lombok dan Bali ditugaskan kepada pasukan Australia, 2. Sedangkan sisanya Lombok, Bali, Jawa, dan Sumatera ditugaskan kepada tentara Inggris (Tirtoprodjo, 1963: 13)

Pasukan Australia menyelesaikan pendaratannya yaitu akhir September 1945 di Indonesia Timur, Kalimantan serta Nusa Tenggara kecuali Lombok dan Bali. Sedangkan pasukan Inggris memulai pendaratannya yakni di Jakarta tanggal 19 September 1945 dipimpin oleh Letnan Jendral Sir Philip Christison (Kartodirdjo & (dkk.), 1977: 31).

Pegawai – pegawai sipil Belanda melalui pasukan Inggris diperbantukan sebagai pegawai NICA. Selanjutnya Belanda menyelundupkan orang – orang militernya kembali ke Indonesia (Tirtoprodjo, 1963: 14).

Diantara rombongan ini sebagian berlabuh di pelabuhan Pabean Buleleng yakni pada tanggal 25 Oktober 1945 dengan kapalnya bernama Abraham Gryns selanjutnya menurunkan awak kapalnya pada pukul 10.00 pagi. Ketika turun awak kapal ini membawa senjata otomatis yang selanjutnya merampok beberapa karung beras dan tepung serta yang lainnya. Di hari kedua dan ketiga awak kapal tersebut merampas bendera merah putih yang ada di depan kantor Bea Cukai pelabuhan Buleleng dan selanjutnya mengganti dengan mengibarkan bendera Belanda. Sudah tentu dari pihak pemuda tidak dapat menerimanya. Para pemuda selanjutnya merobek bendera Belanda sitiga warna dengan mengganti kembali bendera merah putih. Adanya penggantian bendera yang dilakukan oleh para pemuda,

awak kapal Abraham Grjns selanjutnya melepaskan tembakan. Ketika peristiwa ini terjadi dari pihak pemuda gugur yaitu I Ketut Merta dari Banjar Liligundi Singaraja (Bali, 1976: 14).

Selanjutnya muncul pada tanggal 15 Pebruari 1946 di perairan pelabuhan Buleleng kembali sebuah kapal Heemskerk yang dipimpin oleh Kapten Van Gullick. Bersamaan dengan berlabuhnya kapal Heemskerk serdadu Jepang menangkap Gubernur, Ketua KNI dan jawatan lainnya dimana disekap di kamp Banyumala. Baru keesokan harinya pukul 17.00 Gubernur, Ketua KNI dan jawatan lainnya dilepas kembali. Alasan Jepang menahan Gubernur, Ketua KNI dan jawatan lainnya adalah untuk melindunginya, karena ada isu pendaratan 3000 orang dari Jawa melakukan teror ke Bali. Sehubungan bulan Pebruari pantai utara pulau Bali ombaknya sangat besar dan dahsyat, akhirnya anak buah kapal Heemskerk di bawah pimpinan Kapten Van Gullick batal melakukan pendaratan. Kapal Heemskerk tersebut beberapa kali mondar – mandir di depan pelabuhan Buleleng, selanjutnya menghilang dari pulau Bali (Bali, 1976: 127).

Pada tanggal 18 Pebruari 1946 diperoleh berita yakni di pelabuhan Benoa di bawah pimpinan Van Beuge mendarat beberapa kapal (Pemda Propinsi Daerah Tingkat I Bali, 1980 : 101). Adapun tujuan kedatangan mereka adalah untuk mengadakan pertemuan dengan para pemimpin di Bali yakni Gubernur Sunda Kecil. Dalam hal ini dari pihak kita dipimpin oleh Ketua KNI bersama – sama tokoh – tokoh yang lain seperti : A.A. Ngurah Jelantik, I Gusti Bagus Oka, Suwarno, dan dr. Moh. Amsar. Pertemuan ini bertempat di kantor Kerajaan Buleleng. Dalam pertemuan ini Van Beuge menjelaskan tujuan kedatangannya antara lain : 1. Menjaga keamanan dan ketentraman umum, 2. Melucuti senjata tentara Jepang, 3. Melepas dan mengurus tawanan perang.

Dari penjelasan Van Beuge ini Gubernur Sunda Kecil pada akhirnya dapat menerima dan menyetujuinya. Namun demikian Gubernur Sunda Kecil tidak dapat menyetujui apabila tentara Sekutu ikut campur masalah pemerintahan. Sedangkan persoalan politik yang menyangkut kebijaksanaan pemerintah dalam pertemuan ini, kedua belah pihak

menyetujui untuk menyerahkan ke Jakarta (Pendit, 1979: 103 - 104).

Selanjutnya pada tanggal 2 Maret 1946 di pantai Sanur mendarat rombongan pertama Brigade Y yang dijuluki dengan sebutan “Gajah Merah”. Brigade Y di daratkan tidak saja di pulau Bali juga di pulau Lombok. Gajah Merah atau Brigade Y yang didaratkan di pulau Bali yaitu batalyon 10 dan 11. Batalyon 10 dan 11 Gajah Merah ini dipimpin oleh Letkol Ter Meulen dan Letkol Pieter Camp. Selanjutnya Gajah Merah bergerak yaitu : 1). menduduki Denpasar tanggal 2 Maret 1946, 2). menduduki Gianyar tanggal 3 Maret 1946, 3). menduduki Singaraja tanggal 5 Maret 1946, 4). menduduki Karangsem, Bangli, Klungkung, dan Tabanan tanggal 7 Maret 1946, 5). dan terakhir menduduki Negara tanggal 13 Maret 1946.

Belanda dalam hal ini membagi pulau Bali menjadi 3 komando daerah militer antara lain : Denpasar dan Gianyar di bawah pimpinan Kapten Cassa. Selanjutnya Letnan Groet menguasai Karangasem, Bangli, dan Klungkung. Sedangkan untuk Kapten Ter Wilde menguasai Singaraja, Negara, dan Tabanan (Hardjawiganda & (dkk.), 1982: 48 - 49)

Datangnya Brigade Y atau Gajah Merah ke pulau Bali, suasana semakin genting dan tidak tenang menyebabkan Belanda menarik pasukannya dari Lombok ke Bali lagi 3 kompi. Pertemuan kedua selanjutnya diadakan lagi tanggal 11 Maret 1946 bertempat di Singaraja di rumah Gubernur Sunda Kecil. Ketika berlangsungnya pertemuan kedua tersebut tiba – tiba masuk ke dalam ruangan Kapten Smith langsung menangkap Gubernur Sunda Kecil Mr. I Gusti Ketut Puja, Ida Bagus Putra Manuaba selaku Ketua KNI dan Gusti Wirya sebagai Kepala Jawatan Pajak. Penangkapan pemimpin di atas yang dilakukan oleh Kapten Smith atas perintah Jendral Mayor R.C. Mansbergh dari Surabaya. Alasan dilakukan penangkapan para pemimpin Sunda Kecil di atas karena tidak terjamin keamanan di Bali serta banyak terjadi pembunuhan. Adanya aksi tersebut di atas para pejuang baru menyadari bahwa yang mengaku tentara Sekutu sebenarnya adalah tentara NICA (Belanda) yang ingin menguasai daerah Bali khususnya dan Indonesia pada umumnya (Pendit, 1979: 144).

Meskipun I Gusti Ngurah Rai dan kawan – kawan pergi ke Jawa , namun para pejuang lain di Bali tetap berusaha merebut hati rakyat. Untuk menentang penjajah dalam rangka membangkitkan semangat rakyat Bali , para pejuang secara aktif melakukan penerangan – penerangan. Adapun penerangan – penerangan yang disampaikan oleh para pejuang kepada rakyat yaitu memberikan pengertian bahwa perlawanan kepada Jepang bukanlah hal yang utama, namun ini merupakan suatu pengalaman dari titik permulaan melawan penjajah. Pengalaman ini amat berguna untuk rakyat melawan penjajah berikutnya yang lebih baik dari sebelumnya. Sesungguhnya perlawanan yang harus dihadapi adalah Belanda beserta kaki tangannya. Seiring berjalannya usaha para pejuang di atas, para pejuang di Bali juga melakukan pembenahan – pembenahan organisasi perjuangan yang lebih baik dan tertata rapi dari sebelumnya. Dalam waktu yang sangat singkat, organisasi perjuangan tersebut sudah terbentuk pada delapan kerajaan yang ada di Bali. Setiap daerah induk organisasi diberi nama Markas Besar (MB). Markas Besar (MB) nantinya bertugas membawahi beberapa cabang di setiap kecamatan atau distrik yang disebut staf. Staf yang ada di setiap kecamatan atau distrik selanjutnya membawahi ranting – ranting yang tersebar di seluruh desa. Organisasi perjuangan terus diperbaiki di bawah pimpinan Made Wijakusuma serta sambil menunggu I Gusti Ngurah Rai dan kawan – kawan kembali dari Jawa (Pendit, 1979: 144).

I Gusti Ngurah Rai meninggalkan pulau Bali pergi ke Jawa kurang lebih 3 (tiga) bulan. Setelah berhasil mengumpulkan tenaga dan persenjataan, barulah soal pengangkutan ke Bali, tempat pendaratan dan keamanan selama di laut direncanakan. Mayor Wisnu terlebih dahulu di kirim ke Bali. Tugas Mayor Wisnu adalah mengadakan orientasi medan dan menyampaikan sejumlah instruksi rahasia untuk para pejuang Bali menjelang rombongan I Gusti Ngurah Rai mendarat di Bali. I Gusti Ngurah Rai sadar bahwa jumlah rombongan yang akan diberangkatkan cukup besar, sehingga kalau Bali belum siap dengan pengamanannya, maka akan timbul akibat fatal. Instruksi yang dibawa Mayor Wisnu adalah : pertama agar pejuang di Bali segera membasmi

mata – mata di sepanjang pantai sebelah barat dan selatan Bali. Kedua agar pejuang di Bali mengadakan gerakan tipuan untuk mengalihkan perhatian musuh, sehingga pendaratan bisa berjalan aman. Bersamaan dengan tugas itu Mayor Wisnu diharapkan juga bisa mengumpulkan sebanyak mungkin informasi tentang kekuatan musuh di Bali dan mencari pendaratan serta menentukan daerah basis untuk gerakan berikutnya (Hardjawiganda & (dkk.), 1982: 73-74).

Gerak tipuan yang dimaksudkan adalah mengadakan pertempuran – pertempuran di sebelah timur Bali. Maksudnya agar perhatian musuh beralih ke daerah timur Bali dan diharapkan mengosongkan daerah Bali barat (Jembrana) tempat pasukan dari Jawa akan mendarat. Demikianlah pemuda – pemuda yang sudah sejak lama mempersiapkan diri dan telah terbentuk yang digembleng I Gusti Wayan Debes dan Made Wijakusuma mulai mengadakan penghadangan terhadap pos – pos dan kendaraan – kendaraan Belanda. Gerakan – gerakan ini terus dijalankan sampai I Gusti Ngurah Rai, Waroka, dan Markadi berhasil mendarat di Bali.

Tugas lain yang dibawa Mayor I Gusti Putu Wisnu adalah penentuan basis setelah pasukan – pasukan berhasil di daratkan. Dalam pembicaraan yang dilakukan di Lawang antara I Gusti Ngurah Rai dengan TRI Laut, disepakati bahwa titik kumpul antara pasukan Ngurah Rai dengan pasukan bantuan dari TRI Laut adalah di Medewi. Medewi terletak dekat Pulukan di pantai barat daya Bali.

Setelah Mayor I Gusti Putu Wisnu berkonsultasi dengan sejumlah pejuang Bali dalam rapat dengan pejuang di daerah Badung diusulkan agar basis perjuangan jangan di Medewi, tetapi di Munduk Malang daerah Tabanan. Alasannya Munduk Malang hanya terdiri dari beberapa rumah, satu dengan lainnya berjauhan. Rumah itu lazim dikenal dengan nama pondok. Penentuan basis desa Munduk Malang berarti lebih ke timur lagi, kira – kira di daerah timur laut Medewi (rencana basis pertama). Beberapa alasan yang dikemukakan untuk menetapkan desa Munduk Malang sebagai basis adalah letaknya yang strategis dari segi militer. Kalau ditinjau dari segi ekonomi, rakyatnya cukup makmur sedangkan ditinjau dari segi politik

nasionalismenya cukup tebal, mungkin karena dekat dengan daerah asal I Gusti Ngurah Rai. Munduk Malang tidak dekat dengan pantai seperti Medewi, sehingga tidak mudah terjepit kalau musuh menyerang dari jalan raya. Selain itu kalau pasukan TRI Laut mendarat di Bali, pasukan Ngurah Rai dapat menjemputnya dipertigaan Antosari. Keamanan TRI Laut yang baru saja mendarat bisa dijamin karena Munduk Malang akan dapat menyetop gerakan Belanda dari Denpasar dan Singaraja (Hardjawiganda & (dkk.), 1982: 74-75).

Setelah hampir 2 (dua) minggu di Bali, Mayor I Gusti Putu Wisnu kembali lagi ke Banyuwangi dengan menyamar sebagai nelayan. Semua hasil observasi, informasi dan usul – usul disampaikan kepada I Gusti Ngurah Rai di Banyuwangi. Laporan Mayor I Gusti Putu Wisnu ini kemudian dibicarakan lagi dan ditambah dengan informasi yang dibawa oleh kurir – kurir khusus yang datang dari Bali. Kemudian diolah di Markas Penghubung Jawa – Bali. Realisasinya adalah personil yang sudah terkumpul dilatih menurut situasi yang akan mereka hadapi. Pada mulanya tugas yang melatih ini diberikan kepada Sardja. Latihan yang diberikan selain baris – berbaris juga cara menggunakan senjata dan orientasi di pantai.

Sardja tidak lama melatih pasukan I Gusti Ngurah Rai di Banyuwangi. Ia kemudian bersama – sama dengan Nyoman Adi, Ida Bagus Suweta, Ketut Suwena, Pugeg dan I Gusti Bagus Meraku diperintahkan oleh I Gusti Ngurah Rai untuk berangkat lebih dahulu ke Bali. Tugas mereka adalah membawa senjata, menghubungi pemimpin di Bali dengan membawa berita agar membawa staf ke utara (Munduk Malang), dan memberikan tanda – tanda di waktu pasukan I Gusti Ngurah Rai akan mendarat (Hardjawiganda & (dkk.), 1982: 75-76).

Sampai disini persiapan – persiapan umum rombongan I Gusti Ngurah Rai sudah selesai, tinggal detail rencana penyebrangan. Minggu terakhir bulan Maret 1946, I Gusti Ngurah Rai memanggil staf inti untuk rapat di Markas Banyuwangi. Hadir dalam pertemuan ini Letkol I Gusti Ngurah Rai, Inspektur Ida Bagus Mahadewa, Kapten Cokorda Ngurah, dan Mayor I Gusti Putu Wisnu. Mereka berempuk membicarakan teknis pelaksanaan penyebrangan dan tentang Markas Penghubung

Jawa – Bali. Diputuskan bahwa walaupun I Gusti Ngurah Rai dan rombongan sudah menyebrang ke Bali, Markas Penghubung Jawa – Bali akan terus berfungsi antara lain untuk mensuplai senjata ke Bali. Sehubungan Ida Bagus Mahadewa akan turut menyebrang, pimpinan markas akan diserahkan kepada Kapten Wayan Ledang. Sebagai perwira penghubung adalah Letnan I Gusti Putu Raka yang menggantikan Kapten Subroto Aryo Mataram. Keputusan lain adalah mempersiapkan jukung – jukung untuk menyebrangkan pasukan ke Bali hari H dan jam D akan ditentukan kemudian setelah berkonsultasi dengan tukang jukungnya. Dalam hal ini perhitungannya jangan sampai meleset karena bisa dihanyutkan arus ke lautan Samudra Indonesia atau dibawa ke markas tentara Belanda di Gilimanuk. Untuk berangkat ke Bali jukung – jukung disiapkan oleh nelayan Bali yang kebetulan sedang berada di Muncar. Salah seorang diantara mereka bernama Kabul. Selain itu di Banyuwangi juga diperoleh bantuan jukung yang dikoordinir oleh Pak Maun. Para nelayan inilah yang akan membawa I Gusti Ngurah Rai bersama – sama pasukannya ke pantai Bali yang rencananya di daratkan di Yek Kuning. Dalam pemberangkatan ke Bali mereka memilih Muncar, sebab dari Banyuwangi akan terlalu jauh (Hardjawiganda & (dkk.), 1982: 76-77).

Bersamaan waktunya dengan pemberangkatan pasukan Waroka ke Bali, pada tanggal 3 April 1946 berangkat pula rombongan pasukan yang dipimpin oleh I Gusti Ngurah Rai. Berbeda dengan pemberangkatan rombongan Waroka, rombongan I Gusti Ngurah Rai di berangkatkan dari Muncar (sekitar 24 km di selatan Banyuwangi) sedangkan Waroka dari Banyuwangi. Dalam rombongan I Gusti Ngurah Rai terdapat sejumlah pimpinan inti perjuangan rakyat Bali seperti : Mayor I Gusti Putu Wisnu, Kapten Cokorda Ngurah, Kapten Cokorda Dharma Putra, Letnan Gede Merta, Sersan Kadet Taruna I Gusti Ngurah Ag. Bonjoran Bayupathy dan Inspektur Polisi Ida Bagus Mahadewa. Dipilihnya Muncar sebagai tempat penyebrangan lebih banyak faktor alam. Mereka memilih pendaratan di Yeh Kuning, karena lebih dekat basis mereka dengan daerah Tabanan. Rombongan I Gusti Ngurah Rai

berjumlah sekitar 45 orang yang terdiri dari pasukan polisi dari Surabaya dan Bondowoso (15 orang), beberapa orang pemuda Bali dan bekas romusa (Hardjawiganda & (dkk.), 1982: 104-105).

Pada tanggal 3 April 1946 rombongan I Gusti Ngurah Rai dibawa dari Banyuwangi ke Muncar dengan menggunakan truk. Mereka tiba sekitar pukul 19.00 malam. Waktu berangkat dari Muncar ke Bali pukul 20.00 malam. Jukung yang digunakan berjumlah kira – kira 15 buah. Formasi berangkat diatur menurut keadaan persenjataan. Sudah jelas yang dipentingkan ialah mereka – mereka yang dari polisi dan para pemuda yang telah dilatih. Adapun yang bekas romusa penempatannya dibagian belakang. Sedangkan pimpinannya yaitu I Gusti Ngurah Rai berada di tengah – tengah. Mula – mula jalan rombongan jukung – jukung dalam posisi teratur dan jaraknya berdekatan. Akan tetapi semakin lama semakin jauh di tengah laut dan posisi terpecah – pecah sehingga pimpinan komando sulit menyampaikan perintahnya (Hardjawiganda & (dkk.), 1982: 105).

Tidak lama kira – kira menjelang pukul 3 malam di dekat pantai antara Cupel dan Candi Kusuma terlihat benda – benda hitam dari arah timur yakni muncul 2 (dua) buah motor bot Belanda yang mengadakan patroli. Motor bot Belanda mendekati rombongan Cokorda Oka Sudarsana, Cokorda Dharmaputra dan Cokorda Rai Gambir. Belanda menghampiri dan menanyakan siapa – siapa yang berada dalam jukung. Cokorda Oka Sudarsana dan kawan – kawan menjawab pertanyaan tidak terus terang dan menyatakan dirinya sebagai nelayan. Belanda tidak percaya atas jawaban ini karena melihat perlengkapan di dalam jukung ada topi baja, granat tangan dan sejumlah senjata dan perlengkapan militer lainnya. Tanpa komentar Belanda melancarkan tembakan senjata otomatisnya. Ketika peristiwa ini terjadi gugur Cokorda Rai Gambir dan Cokorda Dharmaputra, sedangkan Cokorda Oka Sudarsana dan 2 orang tukang jukungnya ditangkap dan dibawa ke Gilimanuk. Dari sana mereka dipindahkan ke Jembrana. Pada waktu ini I Gusti Ngurah Rai berada dibelakang sekitar 1 (satu) kilometer. Mendengar suara tembakan akhirnya diputuskan kembali ke Muncar. Pada tanggal 4 April 1946 pukul 24.00

malam perjalanan dilanjutkan kembali. I Gusti Ngurah Rai dengan 3 (tiga) buah jukungnya mendarat di Yeh Kuning, sedangkan sisanya mendarat di Pulukan. Salah seorang diantaranya mendarat di Pulukan adalah Cokorda Ngurah (Hardjawiganda & (dkk.), 1982: 107 - 110).

Menurut keterangan masyarakat Pulukan sebelum mereka mendarat, telah datang beberapa truk Belanda tetapi karena yang di tunggu tidak kunjung datang, akhirnya pasukan bergerak lagi ke arah barat. Dengan demikian karena situasi kurang aman maka I Gusti Ngurah Rai memutuskan untuk meninggalkan daerah ini untuk mencari Munduk Malang daerah Tabanan sesuai dengan rencana sebelumnya dengan menyusuri pantai selatan melewati desa Pulukan.

SIMPULAN

Pertempuran di selat Bali yang terjadi pada masa revolusi fisik di Bali adalah dalam usaha memperoleh bantuan senjata dan pasukan dari Jawa, melaporkan situasi di Bali kepada pimpinan di Jawa akibat gagalnya serangan umum terhadap tangsi – tangsi Jepang di Bali. Para pejuang di Bali menggunakan berbagai tipu daya agar mengalihkan perhatiannya ke arah timur sehingga memudahkan bantuan dari Jawa ke Bali, ternyata ini tidak berhasil. Bahkan patroli Belanda di pantai barat pulau Bali (di Selat Bali) semakin ditingkatkan dan diperketat sehingga untuk memberi bantuan dari Jawa ke Bali menemui kesulitan. Terjadinya pertempuran di Selat Bali karena terbatasnya transportasi di lautan yang dimiliki para pejuang tidak sebanding dengan transportasi yang dimiliki Belanda sehingga kalah cepat dalam gerak pasukan yang menyebabkan beberapa pejuang gugur di Selat Bali. Akibat terbatasnya gerak para pejuang untuk tetap perjuangan di Bali berlanjut para pejuang mengusahakan senjata dengan cara membuat sendiri, melakukan penyerangan pos – pos NICA di Bali, serta melakukan pencegahan – pencegahan pasukan NICA yang sedang melakukan patroli. Strategi ini dilakukan oleh pimpinan perjuangan di sampai menjelang puputan Margarana. Meskipun persenjataan yang dimiliki oleh para pejuang terbatas di Bali, para pejuang cukup lama bertahan menghadapi Belanda (NICA).

DAFTAR PUSTAKA

Abdulgani, R. (1957). *Nasionalisme Asia*. Universitas Padjadjaran.

Bali, T. P. M. D. (1976). *Monografi Daerah Bali*. Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.

Dekker, I. N. (1980). *Sejarah Revolusi Nasional*. PN Balai Pustaka.

Gde Agung, I. A. A. (1989). *Bali Pada Abad XIX*. Gadjah Mada University Press.

Hardjawiganda, R., & (dkk.). (1982). *Operasi Lintas Laut Banyuwangi – Bali*. Departemen Pertahanan Keamanan Pusat Sejarah ABRI.

Kahin, G. M. T. (1969). *Nationalism And Revolution In Indonesia*. Cornell

University Press.

Kartodirdjo, S., & (dkk.). (1977). *Sejarah Nasional Indonesia*. Balai Pustaka.

Mangku, P. (1984). Mengenang Perang Kemerdekaan I, Karena Komunikasi Proklamasi Tidak Seketika Diketahui. *PT Bali Post*.

Nasution, A. H. (1977). *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia 2*. Angkasa.

Pendit, N. S. (1979). *Bali Berjuang*. Gunung Agung.

Pindha, I. G. N. (1972). *Kirikumi Besar – Besaran Terhadap Kota Denpasar*.

Poerwadarminta, W. J. S. (1976). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. PN Balai Pustaka.

Tirtoprodjo, S. (1963). *Sejarah Revolusi Nasional Indonesia*. PT Pembangunan.